

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak awal, atau yang sering disebut sebagai anak usia dini, merupakan tahap dimana anak tumbuh dari segi fisik maupun psikis. Mulai dari ketika anak lahir dari rahim Ibu, anak mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai, agar pertumbuhan anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan anak pada masa usia dini ini sangat cepat, sehingga disebut sebagai *Golden Age*. Masa keemasan atau *Golden Age*, merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena pada masa ini pemberian stimulasi atau rangsangan untuk segala aspek perkembangan mempunyai peran yang penting bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, kualitas stimulus yang diberikan dan lingkungan yang mendukung hendaknya dipersiapkan oleh orang tua sejak awal kelahiran anak, karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh anak. Dengan adanya rangsangan yang diberikan sekaligus lingkungan yang mendukung, anak akan mempunyai peluang untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya sekaligus dapat berkembang dengan maksimal.

Kemampuan atau potensi yang hendaknya berkembang pada anak usia dini terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek motorik halus, motorik kasar, kognitif, sosial, dan bahasa. Aspek-aspek tersebut seharusnya mampu berkembang sesuai dengan usia anak, karena dalam berbagai tahap perkembangan anak, terdapat tugas-tugas yang mampu dicapai oleh anak. Menurut Astington dan Baird (dalam

Salmon *dkk*, 2016) Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang penting pada awal pertumbuhan anak, karena aspek ini berkaitan dengan kemampuan lainnya seperti kognitif dan sosioemosional. Ketika anak sudah berada diusia prasekolah, perbendaharaan kata yang dimilikinya menjadi meningkat dari 50-160 kata menjadi 2000 atau lebih. Susunan kalimat juga bertambah dari penyampaian kalimat hingga penggabungan tata bahasa pokok. Pada usia 2,5 hingga 6 tahun, pola pikir anak telah berkembang dari usia sebelumnya. Pada usia ini pertanyaan yang diutarakan anak kepada orang di sekitarnya sudah tidak lagi sekedar mengenai hal-hal yang mencakup dirinya ataupun lingkungan dekat seperti keluarga, namun sudah lebih luas lagi. Anak mulai tertarik dengan lingkungan sosialnya, sehingga pertanyaan yang diucapkannya sudah mencakup seputar teman-temannya baik di sekolah maupun di sekitar rumahnya. Pada usia ini, anak juga sudah bisa menggunakan kalimat-kalimat yang utuh atau terdapat S,P,O dan terkadang juga ada K (Jahja, 2013).

Menurut Hurlock (2013), kosa kata yang dimiliki oleh anak pada usia 3 tahun yaitu berkisar 900, usia 4 tahun sekitar 1600 kata, dan pada usia 5 tahun anak dapat menguasai sekitar 2100 kosa kata. Selain itu menurut Rumini dan HS (2004) ketika anak berada pada usia lebih dari tiga tahun, anak sudah dapat menyusun beberapa kata sehingga menjadi satu kalimat. Namun pada usia ini hingga anak memasuki sekolah dasar, masih menghadapi beberapa kesulitan dalam mengucapkan huruf konsonan seperti D,G,S,W,Z dan dua huruf konsonan seperti Dr, Fl, Str, dan St (Rumini & HS, 2004).

Apabila pada usia ini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbicara yang dimiliki anak. Ketika orang tua memberikan banyak kosa kata kepada anak, maka hal tersebut dapat mendorong anak untuk aktif di dalam suatu percakapan, sehingga kemampuan berbicara anak pun akan terasah. Dalam hal ini juga mencakup kejelasan anak dalam mengucapkan suatu kata, penyusunan kalimat, dan juga bertambahnya kosa kata anak (Perry *dkk*, 2018).

Terdapat beberapa data yang menjelaskan bahwa tingkat kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara cukup tinggi. Hasil observasi yang dilakukan oleh Fauziddin (2017) diketahui bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa di Kelompok bermain Aisyiyah Gobah masih tergolong rendah, dimana diperoleh sebanyak 8 orang (44%) kemampuan siswa belum berkembang, 7 orang (38%) mulai berkembang kemampuan bahasanya, sedangkan 2 orang anak (11%) dinyatakan sudah berkembang sesuai harapan dan yang sudah berkembang dengan sangat baik terdapat 1 orang saja (5,5%). Menurut Nelson (dalam Safitri, 2017), penelitian di Amerika Serikat melaporkan jumlah keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 4,5 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19%. Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10%. Keterlambatan bicara yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat. Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%. Menurut Zengin-Akkus *dkk* (2018) perkiraan prevalensi keterlambatan bahasa pada anak usia preschool berkisar 5% sampai

12% di sisi lain, keterlambatan bahasa ekspresif dilaporkan dalam kisaran 13,5-17,5% dari anak-anak pada usia 18-36 bulan.

Hasil penelitian pada bidang neurologi menunjukkan pada usia 0-4 tahun setengah kapasitas intelegensi manusia sudah terbentuk. Apabila pada usia tersebut otak tidak diberikan stimulus secara maksimal, maka daya serap otak pada anak menjadi kurang berkembang secara optimal. Pada usia 4 hingga 8 tahun, 80% kapasitas kecerdasan sudah terbentuk, sehingga kecerdasan yang dimiliki anak hanya akan bertambah 30%. Kemudian kecerdasan pada anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Menurut Hurlock (2013) apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya atau sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara. Adanya hambatan berbicara yang dialami anak akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari, terutama di lingkungan sekolahnya. Ketika di kelas, anak yang kemampuan bahasanya kurang akan mengalami kesulitan dalam memahami materi atau informasi yang diberikan oleh guru dan juga dalam mengeja suatu kata atau bahkan dalam memahami maksud dari suatu kalimat. Begitu pula dengan interaksi sosial antara anak dengan teman sebaya, akan mengalami kesulitan. Anak cenderung kurang mampu dalam mengekspresikan keinginannya, atau caranya mengekspresikan keinginannya berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga teman-temannya juga tidak memahami apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh anak. Anak juga akan merasa rendah diri karena merasa berbeda

dari teman-temannya, sehingga akan menimbulkan keinginan benci datang ke sekolah.

Kemampuan berbicara menurut Pangestuti (dalam Fauziddin, 2017) sangat penting untuk anak karena dengan berbicara anak dapat mengkomunikasikan tentang keadaan dirinya. Misalnya, kasus anak yang kehilangan orangtuanya di pusat perbelanjaan. Hal ini dikarenakan anak sulit untuk berkomunikasi dengan oranglain, menyampaikan maksud dan menjelaskan keadaan dirinya dengan oranglain. Kasus hilangnya anak di pusat perbelanjaan ini merupakan salah satu bukti bahwa kemampuan berbicara adalah hal yang penting (Fauziddin, 2017)

Beberapa penanganan untuk keterlambatan bicara pada ana usia dini, diantaranya terdapat instrumen asesmen berdasarkan teori Vygotsky yang dikembangkan oleh Juwita (2017) mencakup aspek kosakata, fungsi simbol, bertanya, preposisi, dan aspek artikulasi. Orangtua dan guru juga dapat memberikan stimulasi di keseharian anak, seperti membacakan cerita bergambar, memanfaatkan metode bermain, dan masih banyak lagi. Blomeke (dalam Sheridan & Gjems, 2017) mengungkapkan bahwa ketika perkembangan bahasa pada anak ingin bertambah, maka hendaknya peran orang sekitar juga perlu untuk mengetahui apa saja hal yang dapat membuat kemampuan bahasa anak meningkat, misalnya guru atau orangtua melibatkan anak dalam percakapan di suatu kegiatan seperti bermain karena anak cukup mudah menyerap dan memahami kosa kata melalui percakapan ketika kegiatan tersebut berlangsung.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27-31 Agustus 2018, diperoleh subjek yang berinisial NAZ berusia \pm 4 tahun, belum

jelas dalam pengucapan kalimat. Ketika subjek mengatakan kata “tidak tahu” , pengucapannya kurang jelas yaitu “ak au”. Begitu pula dengan pengucapan kata lainnya, dalam mengucapkan huruf konsonan awal, subjek masih kurang jelas. Dalam penyusunan kalimat, subjek N belum mampu menyusun satu kalimat utuh. Misalnya ketika subjek berkata “akan ayur”, kemudian peneliti menanyakan sayur apa yg dimakan subjek, dan subjek menjawab “ak au”. Dalam hal ini, kosa kata yang dimiliki oleh subjek juga masih terbatas.

Banyaknya permasalahan mengenai keterlambatan bicara pada anak usia dini disertai dengan berbagai dampak yang kemungkinan akan dialami menjadi poin penting untuk lebih diperhatikan. Ketika anak mengalami keterlambatan bicara, maka hal ini dapat mempengaruhi aspek-aspek lainnya. Perkembangan motorik, sosial, serta kognitif anak akan mengalami kendala. Misalnya pada anak yang mengalami hambatan dalam aspek bahasa dimana kemampuan bicaranya pun masih kurang, maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam memahami pembicaraan orang lain, mengenal suatu benda, dan belajar konsep-konsep dasar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini” .

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran ilmiah mengenai keterlambatan berbicara pada anak usia dini, faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak, dan juga diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kajian ilmiah mengenai psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan juga untuk memahami lebih dalam mengenai permasalahan keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini. Untuk orangtua yang mempunyai anak berusia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pengetahuan mengenai pola asuh yang sebaiknya diterapkan pada anak usia dini.